B.BUANA | PELITA | S.KARYA | JAYAKARTA | B.B.M.
SRIWI POS | SERAMBI | BERNAS | S.PEMBARUAN | S.PAGI
Minggu | Senen | Selasa | Rabu | Kamis | Jum'at | Sabtu
TANGGAL : 14 FEB 1992 HAL :

Karya sastrawan muslim semakin diperhitungkan

JAKARTA — Para sastrawan Islam di Indonesia boleh berbangga. Karya-karyanya cukup diperhitungkan di luar negeri. Danarto misalnya, ia merupakan sosok sastrawan yang banyak dipuji sastrawan luar. Ada yang mengidentikkannya dengan sastrawan Inggris, William Black.

"Cerpen-cerpen Danarto diperlukan orang hingga abad menjelang hari kiamat kelak,dan akan diperebutkan oleh miliaran kekasih Allah pada abad sesudah hari kiamat," kata Emha Ainun Nadjib dalam seminar "Pembebasan Karya Danarto", di Taman Ismail Marzuki, Kamis.

Seminar yang berjalan rileks dan penuh humor ini diikuti oleh para budayawan, sastrawan dan sejumlah peminat sastra dari berbagai perguruan tinggi. Jalaluddin Rahmat yang juga dijadwalkan membahas karya Danarto, berhalangan hadir. Tapi seminar berjalan seru, terutama karena kelakar Emha yang kadang 'genit'.

Cak Nun (panggilan untuk Emha) mengakui kapasitas keterbatasannya untuk membahas karya-karya Danarto. Walaupun demikian pembahasannya tetap 'dalam' dan menyentuh substansial karya-karya Danarto.

Menurutnya, sebagai muslim sufi, karya-karya Danarto memiliki ketajaman yang berlipat-lipat. Kemungkinan besar ia menggunakan peralatan 'ainul jinni'. Itu sebabnya, Danarto menjadi berwajah **cerah** sebagai manusia raksasa yang duduk di langit. Dalam karya-karyanya, ia telah menunjukkan bobot sufistik yang tidak bisa diabaikan.

Ketajaman karya Danarto, bukan seperti karya-karya lainnya. Kata Cak Nun yang juga sastrawan. Pada umumnya manusia dianugerahi Allah keaktifan **insi**, sehingga identifikasi dan perumusan yang bisa dituturkan tentang karya Danarto hanyalah kata-kata seperti absurd, anti naluri dan sebagainya.

Padahal dalam karyanya itu jauh lebih diinginkan dari apa yang ditiju dalam alam realitas. "Kadang-kadang, kita dibawa ke alam realitas, tak berbenda, tapi kadang sangat realis menyuarakan masyarakat bawah," ujar budayawan muslim ini dengan jelas.

Slamet Sukirnanto yang juga hadir sebagai peserta, berkomentar, membaca karya-karya Danarto bersentuhan dengan dunia mistik Jawa yang kental. Itu sebabnya, Sukirnanto melihat karya Danarto sebagai simbol realitas orang Jawa yang direfleksikan dalam bentuk sastra. "Secara metodelogis, karya Danarto berada di luar jangkauan manusia," puji Sukirnanto, sastrawan yang banyak menulis sajak-sajak liris.

Memang membaca karya-karya Danarto seperti dalam kumpulan cerpen Godlob, tidak jarang bersentuhan dengan dunia metafisis, irasionalisme, dan berbau mistik sufistik. Maka jika dikatakan karya Danarto di luar jangkauan manusia yang dimaksud manusia dalam realitasnya, dalam kehidupan di luar orang-orang syariat.

Emha Ainun Nadjib berpendapat, membaca karya Danarto seperti mengikuti arus 'situasional' segala zaman bisa dibaca. Begitu pun seperti karya-karya Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri, mereka mempunyai kepekaan situasional. Hal ini berbeda dengan karya-karya WS Rendra yang kurang 'situasional'. Sampai-sampai ketika Cak Nun sudah tidak dapat lagi memuji karya Danarto yang begitu bagus dan bernilai tinggi, ia mengatakan karya Danarto memang mempunyai 'sihir' dan 'gila'.

Danarto yang berada di samping Emha hanya tersenyum. Dikatakan, ia tak akan bisa menangkap fenomena sebelum mengetahui dan memahami struktur batinnya. Karenanya, menurutnya ia berkarya beranjak dari pengalaman yang didapatkannya. (S-6)